

# Analisis Literasi Digital Calon Pendidik Anak Usia Dini: Implikasi bagi Kualitas Pendidikan Anak

Ayunda Sayyidatul Ifadah<sup>1</sup>, Putri Sukma Nabila<sup>2</sup>, Elok Faiqoh<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia<sup>123</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1361](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1361)

✉ Corresponding author:  
[yundasi@umg.ac.id]

## Abstrak

Literasi digital secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan akses informasi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan persiapan siswa untuk dunia kerja digital. Berdasarkan hasil obersvasi di lapangan ditemukan bahwa masih kurang dalam kompetensi memahami dan mendistribusikan informasi yang telah didapatkan dari media digital. Misalnya saat menjelaskan materi yang ada dalam tugas tersebut mereka masih kesulitan dan memanfaatkan AI. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat literasi digital calon pendidik PAUD. Metode penelitian ini secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara & dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian pada kompetensi mengakses, menyeleksi, dan memahami calon pendidik sudah mumpuni, temuannya calon pendidik perlu pengembangan dalam *critical data literacy* dan *algorithmic awareness*. Implikasinya bagi kualitas pendidikan anak yaitu memudahkan perencanaan, suasana belajar menjadi bervariatif, memiliki kompetensi menyeleksi konten/berita digital.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Pendidik, Anak Usia Dini

## Abstract

*Digital literacy significantly improves the quality of education by increasing access to information, developing critical thinking skills, and preparing students for the digital workplace. Based on field observations, it was found that there is still a lack of competence in understanding and distributing information obtained from digital media. For example, when explaining the material in the assignment, they still had difficulties and utilized AI. The purpose of this study was to measure the level of digital literacy of prospective early childhood educators. The research method specifically used in this study was descriptive qualitative field research, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman model. The results of the study on the competence of accessing, selecting, and understanding prospective educators are adequate, but the findings show that prospective educators need development in critical data literacy and algorithmic awareness. The implication for the quality of children's education is that it facilitates planning, creates a varied learning atmosphere, and provides the competence to select digital content/news.*

**Keywords:** Digital Literacy, Educators, Early Childhood

---

### Article Info

Copyright (c) 2026 Ayunda Sayyidatul Ifadah, Putri Sukma Nabila, Elok Faiqoh

Received 21 August 2025, Accepted date 10 December 2025, Published 08 January 2026

---

## 1. PENDAHULUAN

Literasi digital memberikan dampak signifikan pada pendidik. Pendidik dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mengajar, berkolaborasi, dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Pendidik tersebut mampu mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek yang menarik (Ahyani et al., 2024). Literasi digital memberikan kontribusi penting dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Surur et al., 2024). Pendidik yang memiliki pemahaman tentang media dan teknologi digital dapat menciptakan presentasi multimedia, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Uswatun Hasanah & Muhammad Sukri, 2023). Berdasarkan Indeks Literasi Digital Indonesia 2021 yang diselenggarakan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC), Indeks Literasi Digital Indonesia adalah 3,49. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada kategori sedang dengan skor indeks 0-5 (Komdigi, 2022). Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital yang diterapkan dalam pembelajaran masih tergolong sedang, Adaptasi sangat diperlukan terutama di masa pandemi dalam pembelajaran daring yaitu melalui pemahaman literasi digital yang lebih mendalam (Syafuddin et al., 2023). Hasil tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital Pendidik PAUD selama pandemik COVID-19 di Kabupaten Gorontalo masih tergolong kurang mahir khususnya dalam menggunakan perangkat digital selain *smartphone*. Aplikasi digital yang digunakan umumnya bertujuan untuk mendapatkan informasi sumber belajar dari internet (Hardiyanti & Nurul Maulida Alwi, 2022).

Hasil survei di lapangan calon pendidik anak usia dini saat ini sudah sangat akrab dengan media digital. Sehingga tidak heran jika calon pendidik anak usia dini sudah mampu mengakses dan menyeleksi informasi digital sesuai dengan kebutuhannya. Diantaranya penyelesaian tugas akademik menggunakan teknologi AI, seperti ChatGPT, Perplexity, dan Gemini.ai. Dengan memanfaatkan teknologi AI tersebut akan sangat memudahkan, mulai dari memberikan jawaban yang cepat dan tepat hingga membantu menemukan referensi ilmiah dan menganalisis data. Teknologi AI ini merupakan sebuah bentuk inovasi yang telah diciptakan dan sangat efisien, hal ini berdampak signifikan dalam kehidupan akademik (Alfurqon & Wirdati, 2024). Namun dalam hal memahami dan mendistribusikan, calon pendidik anak usia dini masih kesulitan. Hal ini menunjukkan ternyata masih banyak calon pendidik anak usia dini masih kurang pada kompetensi memahami dan mendistribusikan informasi yang telah didapatkan dari media digital. Misalnya Ketika calon pendidik anak usia dini menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan media digital, saat menjelaskan materi yang ada dalam tugas tersebut mereka masih kesulitan dan cenderung lebih bergantung pada solusi instan yang disediakan oleh AI. Kemampuan menulis dan berpikir orisinal mereka melemah, yang sangat berpotensi memengaruhi kualitas tugas akademik yang mereka hasilkan (Reza Putri Angga et al., 2024). Calon pendidik anak usia dini belum sepenuhnya memahami materi yang telah dibuat, saat presentasi mereka lebih sering membaca daripada menatap audiens. Saat presentasi juga tidak ada kreativitas dalam menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan dari audiens cenderung lama. Calon pendidik anak usia dini masih bergantung dengan media digital seperti mencari jawaban di mesin pencarian dan yang terbaru adalah menggunakan kecerdasan buatan (AI) saat mencari jawaban. Jika dilihat dari pemanfaatan dan penggunaan teknologi AI ini sangat positif diantaranya yaitu mengumpulkan bahan ajar, memperbarui pengetahuan dan keterampilan, serta mencari informasi yang relevan akan memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Erwani et al., 2023). Namun ternyata ada beberapa efek negatif yang mana dapat mempengaruhi proses berpikir diantaranya akan menurunkan keterampilan analitis dan kreatif, yang penting untuk keberhasilan akademik dan profesional di masa depan (M. Ulfah, 2024).

Pemanfaatan teknologi digital perlu diimbangi dengan kompetensi pendidik dalam menguasai literasi digital termasuk juga untuk calon pendidik perlu menguasai kekompetensi terkait literasi digital. Ada empat kompetensi yang harus dikuasai dalam literasi digital yaitu akses, seleksi, paham, dan distribusi (Raharjo & Winarko, 2021). Tentu saja sebagai calon Pendidik harus memiliki

kompetensi tersebut untuk dapat mengajarkan kepada anak usia dini. Idealnya kompetensi literasi digital yang harus dikuasai yang pertama dalam hal mengakses media digital yaitu mampu mengakses, menyeleksi, memahami dan mendistribusikan. Gap analysis pada penelitian ini yaitu calon pendidik anak usia dini terbiasa dalam menggunakan aplikasi digital, namun dalam pemahaman dan ketergantungan dengan aplikasi digital tersebut membuat kurang kritisnya calon pendidik anak usia dini dalam berpikir. Hal ini disebabkan kurangnya literasi digital yang dimiliki oleh calon pendidik anak usia dini. Calon pendidik anak usia dini seharusnya mampu memanfaatkan media digital sebagai alat bantu secara efektif bukan menjadi alat yang menumpulkan pemikiran yang kritis. Kurangnya pemahaman dan keterampilan yang terstruktur untuk meningkatkan literasi digital di kalangan calon pendidik sehingga dalam pemanfaatan aplikasi digital tidak maksimal. Pendekatan pemecahan masalah pada penelitian ini menggunakan observasi selama perkuliahan berlangsung dengan 16 kali tatap muka. Selain itu peneliti juga mewawancara calon pendidik anak usia dini dan dokumentasi hasil penilaian selama perkuliahan. Sehingga akan dapat diketahui bagaimana kompetensi literasi digital calon pendidik anak usia dini. Pada penelitian ini memiliki relevansi dengan perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diantaranya yaitu calon pendidik perlu memiliki kompetensi literasi digital yang memadai untuk dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi anak usia dini (Novitasari & Mohammad Fauziddin, 2022). Calon pendidik PAUD perlu dipersiapkan untuk dapat membimbing anak-anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital yang baik dapat membantu calon pendidik PAUD dalam mengakses sumber belajar yang beragam, mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif, serta berkomunikasi dengan orang tua dan sesama pendidik secara efektif.

Pada penelitian terdahulu terkait literasi digital dengan judul pemahaman literasi digital guru PAUD di sekolah bukan sekolah penggerak (studi kasus di TK Plus An-Naafi Garut) diperoleh hasil bahwa mengenai pemahaman literasi digital guru PAUD terindikasi baik. Hal itu dilihat dari Guru mampu mengakses informasi, menyeleksi informasi, memahami informasi, dan mendistribusikan informasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu obyek penelitiannya teman sebaya sedangkan penelitian tersebut adalah anak usia dini (F. Ulfah & Yusriyyah, 2025). Pada penelitian lain tentang analisis literasi digital guru paud melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan teknologi saat pembelajaran seperti tingkat keterampilan tertinggi terlihat pada penggunaan internet sebagai alat pendukung dalam aktivitas pendidikan, mengoperasikan aplikasi komputer, dan membuat administrasi pembelajaran (Lestari & Semarang, 2024). Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada kompetensi dan indikator yang digunakan (mengakses informasi, menyeleksi informasi, memahami informasi, dan mendistribusikan informasi). Pada penelitian terdahulu dengan judul analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini (Novitasari & Mohammad Fauziddin, 2022), perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik sampling. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pada penelitian dengan judul pengenalan keterampilan literasi digital pada anak usia dini (Miranda et al., 2022), penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan metode pengumpulan datanya melalui survey. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.

Rumusan masalah pada penelitian ini akan menganalisis terkait bagaimana kompetensi literasi digital calon pendidik PAUD? dan bagaimana implikasi literasi digital calon pendidik PAUD terhadap kualitas pendidikan anak?. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital calon pendidik PAUD dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan. Kebaruan dalam penelitian ini, antara lain yaitu fokus pada keterampilan abad 21, penelitian tidak hanya berfokus pada penguasaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam konteks digital. Peran kecerdasan buatan (AI), penelitian mulai menyelidiki potensi pemanfaatan AI dalam mendukung pencarian informasi. Penelitian menekankan pentingnya mengembangkan literasi digital kritis pada calon pendidik, agar mereka dapat mengevaluasi informasi secara kritis dan mengajarkan anak-anak untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak. Untuk itu peneliti ingin

menganalisis literasi digital calon pendidik anak usia dini: implikasi bagi kualitas pendidikan anak berdasarkan kompetensi dan indikator terkait literasi digital.

## 2. METODE

Pada penelitian ini secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus pada calon pendidik anak usia dini di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Gresik. Subjek pada studi ini, peneliti melibatkan peran calon pendidik anak usia dini berjumlah 15 orang mahasiswa semester 5 di Universitas Muhammadiyah Gresik. Sedangkan, untuk mendapatkan data di lapangan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara & dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018). Instrumen yang digunakan saat observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan 11 indikator dari 4 kompetensi berikut (Raharjo & Winarko, 2021) (Raharjo & Winarko, 2021): kompetensi mengakses indikatornya menggunakan perangkat media digital, menggunakan mesin pencari dan menggunakan beragam aplikasi; kompetensi menyeleksi indikatornya memilih informasi sesuai kebutuhan, mengabaikan informasi yang tidak sesuai kebutuhan, dan menghapus informasi yang tidak sesuai kebutuhan; kompetensi memahami indikatornya memahami informasi tertulis sesuai bahasanya, memahami simbol-simbol yang digunakan, dan memahami video; kompetensi mendistribusi atau menyebarkan indikatornya menyebarkan informasi sesuai target pesannya, dan menyesuaikan pesan dengan aplikasi medianya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles and Huberman (S.Ifadah, 2020; Sugiono, 2015) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Sehingga pada saat melakukan wawancara peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban dari hasil wawancara dianalisis dan dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang diperlukan. Aktivitas dalam analisis data model Miles and Huberman ada 3 langkah yaitu pertama data reduction (reduksi data), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Kedua data display (penyajian data), Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif data disajikan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiono, 2015). Berikut disajikan gambar 1 terkait alur pada penelitian ini.



Gambar1. Diagram Alir Penelitian Studi Kasus

### 3. RESULT AND DISCUSSION

#### Analisis Keterampilan Literasi Digital Calon Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara terkait literasi digital yang diisi oleh 15 responden diperoleh data yaitu pada penggunaan perangkat digital untuk aktivitas sehari-hari, mayoritas responden menggunakan perangkat digital seperti smartphone, laptop, dan komputer untuk mendukung aktivitas belajar, pekerjaan, komunikasi, serta mencari informasi. Perangkat digital dianggap sangat membantu dalam efisiensi pencarian informasi, penggeraan tugas, komunikasi, dan hiburan. Beberapa responden juga memanfaatkan perangkat digital untuk keperluan bisnis dan pengembangan diri, seperti mengakses jurnal ilmiah dan materi presentasi.

*“Saya menggunakan perangkat digital untuk mencari beberapa informasi terkait kebutuhan untuk tugas dan juga kadang saya pergunakan untuk mencari berita/informasi” yang saya butuhkan terkait sesuatu yang terjadi.”*

Pada penggunaan mesin pencari (Google), seluruh responden memanfaatkan mesin pencari (terutama Google) untuk menemukan informasi. Cara yang paling umum adalah dengan mengetikkan kata kunci yang relevan sesuai kebutuhan. Beberapa responden juga menggunakan Google Scholar untuk mencari jurnal ilmiah. Responden cenderung memilih kata kunci yang spesifik agar hasil pencarian lebih relevan.

*“Biasanya saya menuliskan kunci dari informasi yang belum saya tau. Misal saya belum mengetahui materi kognitif AUD biasanya saya langsung ketik kognitif AUD di pencarian google, disitu biasanya langsung muncul semua penjelasannya.”*

Pada aplikasi digital yang sering digunakan, aplikasi yang paling sering digunakan yaitu : WhatsApp untuk komunikasi, Google untuk mencari informasi dan referensi, Instagram dan TikTok untuk hiburan dan update informasi, Canva dan Capcut tugas editing dan video, dan Shopee dan Brimo untuk belanja online dan pembayaran digital. Aplikasi dipilih berdasarkan kebutuhan, baik untuk belajar, hiburan, komunikasi, maupun transaksi digital.

*“Cukup banyak tapi saya akan menyebutkan beberapa saja, seperti wa untuk komunikasi, Instagram untuk life update, tiktok untuk mengetahui informasi terbaru hehehe, Shopee untuk mengetahui promoan yang sudah saya incar sebelumnya”*

*“Seringnya saya menggunakan aplikasi google, canva juga capcut. Google untuk mencari tau mengenai materi, canva biasanya buat mengedit ppt dan capcut biasanya buat ngedit video”*

Pada menentukan informasi yang sesuai kebutuhan, responden umumnya menyeleksi informasi dengan memeriksa sumber informasi (kepercayaan dan akurasi), membandingkan beberapa sumber, memilih situs resmi seperti pemerintah, universitas, atau media terpercaya, membaca dan memahami isi sebelum mengambil Keputusan.

*“Cara saya untuk menemukan informasi yang sesuai, saya bisa memeriksa dari sumber informasinya, memastikan isi dalam data tersebut akurat dan benar, dan membandingkan dari beberapa sumber lainnya.”*

*“Biasanya saya ambil beberapa jurnal yang tertera terus biasanya saya baca dan ketika sudah menemukan yang pas biasanya saya ambil satu jurnal itu. Kuncinya harus dibaca dan difahami dulu baru bisa dipakai.”*

Pada tindakan terhadap informasi yang tidak relevan, jika menemukan informasi yang tidak relevan, responden akan mengabaikan atau melewati informasi tersebut, mencari informasi lain yang lebih relevan, mengganti kata kunci pencarian, kadang melaporkan atau memblokir konten yang mengganggu, dan penghapusan Informasi yang Tidak Diperlukan. Sebagian besar responden pernah menghapus informasi yang tidak diperlukan dari perangkat/akun mereka, dengan cara: menghapus file/dokumen, membersihkan riwayat pencarian, mengatur notifikasi aplikasi, dan menghapus aplikasi atau menggunakan fitur blokir. Namun, ada juga yang tidak pernah menghapus dan hanya mengabaikan informasi yang tidak diperlukan.

*“Apabila saya menemukan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan, saya akan mengabaikan atau meninggalkan informasi tersebut dan saya mencari sumber lainnya yang lebih mudah untuk di pahami.”*

*“Saya skip, kadang juga saya laporkan karena mengganggu.”*

Pada pemahaman informasi berbahasa asing, strategi yang digunakan untuk memahami informasi berbahasa asing meliputi : menggunakan Google Translate atau alat penerjemah lain, membaca ulang dan mencocokkan konteks, menggunakan kamus online, dan membaca dengan teliti hingga memahami. Dan pada saat menghadapi simbol atau ikon yang tidak dipahami, jika menemukan simbol/ikon yang tidak dipahami di aplikasi/website, responden akan mencari tahu artinya (melalui internet atau bertanya kepada teman) dan mengandalkan aplikasi favorit seperti TikTok untuk mencari penjelasan.

*“Untuk memahami bahasa asing biasanya saya menggunakan translate, dan juga membacanya secara teliti dan berulang ulang hingga mengerti.”*

*“Dengan cara mencarinya di google atau di tiktok biasanya juga dengan cara bertanya keteman”*

Pada kompetensi mengakses perangkat digital, calon pendidik sudah sangat mumpuni. Hal ini terlihat dari bagaimana cara calon pendidik memanfaatkan berbagai platform digital yaitu WA, IG, TikTok, google, Canva, Capcut, Shopee dan Brimo. Platform-platform digital tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan, diantaranya dengan memanfaatkan platform digital untuk mencari informasi, mengerjakan tugas, komunikasi, hiburan, bisnis dan pengembangan diri dengan mengakses jurnal ilmiah dan materi presentasi. Penggunaan Perangkat Digital, calon pendidik menunjukkan ketergantungan pada smartphone dan laptop untuk aktivitas akademik hingga bisnis, sesuai konsep Digital Fluency (Hague & Payton, 2010) yang menekankan kemampuan adaptif dalam menggunakan teknologi multimodal. Digital information fluency (DIF) merupakan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif, efisien, dan etis. Pola ini juga merefleksikan prinsip Digital Wellbeing (Burr et al., 2020) dimana perangkat digunakan untuk produktivitas sekaligus manajemen waktu. Penggunaan kata kunci spesifik dan Google Scholar selaras dengan ACRL Framework for Information Literacy (Burr et al., 2020) khususnya *Searching as Strategic Exploration* yang menguraikan konsep-konsep inti dan praktik-praktik yang dianggap penting untuk literasi informasi dalam pendidikan tinggi. Kerangka kerja ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi. Calon pendidik juga menunjukkan praktik algorithmic literacy (Pangrazio & Selwyn, 2018), hal ini mengalihkan perhatian untuk memahami dan mengevaluasi sistem algoritmik

itu sendiri yang kini menentukan informasi apa yang kita lihat, serta bagaimana sistem tersebut memengaruhi tindakan manusia. dengan menyadari kebutuhan penyesuaian kata kunci untuk mengoptimalkan hasil mesin pencari.

Pada kompetensi menyeleksi konten/berita dalam perangkat digital, calon pendidik tidak mudah percaya dengan informasi yang mereka dapat dari platform digital. Mereka akan menyeleksi informasi yang mereka dapat dengan melihat sumber dari informasi tersebut, seperti memilih situs resmi seperti pemerintah, universitas, atau media terpercaya. Praktik membandingkan sumber dan memverifikasi melalui situs resmi sesuai SIFT Method (M., n.d.) yang merekomendasikan: stop (verifikasi konteks), investigate sumber, find coverage lebih luas, dan trace klaim ke sumber primer. Tindakan menghapus riwayat/notifikasi menunjukkan kesadaran Data Feminism (D'Ignazio & Klein, 2020) tentang pentingnya *agency* digital. Namun, 20% responden masih mengabaikan praktik ini, mencerminkan fenomena Digital Resignation (Draper NA. & Turow, 2017) dimana pengguna pasrah terhadap kompleksitas privasi digital. Pada kompetensi memahami konten/berita dalam perangkat digital, saat calon pendidik menemukan informasi menggunakan Google Translate atau alat penerjemah lain, membaca ulang dan mencocokkan konteks, menggunakan kamus online, dan membaca dengan teliti hingga memahami. Penggunaan Google Translate selaras dengan konsep Translingual Practice (Canagarajah, 2018) dalam literasi digital. Responden juga menunjukkan Critical Machine Translation Literacy (Edward A. S. Ross, 2023) dengan memverifikasi konteks terjemahan. Ketergantungan pada TikTok untuk memahami simbol baru mencerminkan Platform Literacy (Peters, M., & Romero, 2019) dimana pengguna memanfaatkan fitur *community knowledge sharing*. Pola ini sesuai model Social Semiotics (Bezemer & Kate Cowan, 2022) dalam interpretasi ikon digital. Konsep literasi telah berkembang dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Di era digital, literasi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan berbagai bentuk informasi digital (Putrayasa et al., 2024).

Pada kompetensi mendistribusikan atau menyebarkan informasi yang telah didapatkan melalui lisan dan tulisan saat kegiatan presentasi dikelas. Profil literasi digital responden sesuai DigComp 2.2 Framework (EU Commission, 2022) dengan komponen (Commission, 2022) : information literacy (Level 3, analisis kritis informasi), communication (Level 2, kolaborasi melalui platform), content creation (Level 3, editing multimedia), dan safety (Level 1, kesadaran dasar keamanan digital). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca karakter, tetapi juga proses berpikir dan mengevaluasi informasi dari sumber digital (Nugroho & Nasionalita, 2020). Temuan menunjukkan calon pendidik memiliki Intermediate Digital Literacy dengan kekuatan pada aspek fungsional, namun perlu pengembangan dalam *critical data literacy* dan *algorithmic awareness* sesuai tuntutan literasi digital abad 21.

### *Implikasi bagi Kualitas Pendidikan Anak*

Melihat data di atas implikasinya bagi kualitas pendidikan anak yaitu pada saat membuat perencanaan pembelajaran calon pendidik sudah menguasai berbagai aplikasi digital. Sehingga proses perencanaan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien, hal ini sesuai dengan salah satu meningkatkan kinerja aktivitas sehari-hari secara signifikan dan terukur melalui pemanfaatan informasi dan TIK tujuan operasional dari literasi digital yaitu meningkatkan kinerja aktivitas sehari-hari secara signifikan dan terukur melalui pemanfaatan informasi dan TIK (Novitasari & Mohammad Fauziddin, 2022). Saat menjadi seorang pendidik yang memiliki literasi digital yang memadai akan membangun suasana belajar menjadi bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dengan literasi digital yang tinggi mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif, memanfaatkan media digital secara optimal, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran daring maupun luring (Fitriyana et al., 2025). Calon pendidik yang memiliki kompetensi menyeleksi konten/berita dalam perangkat digital merupakan nilai positif. Antara lain saat memilih materi maupun konten pembelajaran tidak akan sembarang. Calon pendidik akan selektif dalam memilih konten baik dari segi isi, bahasa, kesesuaian dengan usia anak dan memilih visual. Hal ini sesuai dengan tujuan menguasai keterampilan literasi digital yaitu analis kritis: pendidikan literasi digital bertujuan untuk mengajarkan analisis krisis, yang memungkinkan orang untuk menilai motivasi, keseimbangan, dan tujuan produksi media. Ini membantu mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat atau bias (Cynthia & Sihotang, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu pada kompetensi mengakses perangkat digital, calon pendidik sudah sangat mumpuni dalam hal pemanfaatan berbagai platform digital yaitu WA, IG, TikTok, google, Canva, Capcut, Shopee dan Brimo. Pada kompetensi menyeleksi konten/berita dalam perangkat digital, calon pendidik tidak mudah percaya dengan informasi yang mereka dapat dari platform digital. Pada kompetensi memahami konten/berita dalam perangkat digital calon pendidik menggunakan Google Translate atau alat penerjemah, membaca ulang dan mencocokkan konteks, menggunakan kamus online, dan membaca dengan teliti hingga memahami.

Pada kompetensi mendistribusikan atau menyebarkan informasi yang telah didapatkan melalui lisan dan tulisan saat kegiatan presentasi dikelas. Temuan menunjukkan calon pendidik memiliki Intermediate Digital Literacy dengan kekuatan pada aspek fungsional, namun perlu pengembangan dalam *critical data literacy* dan *algorithmic awareness*. Implikasinya bagi kualitas pendidikan anak yaitu pada saat membuat perencanaan pembelajaran calon pendidik sudah menguasai berbagai aplikasi digital, pendidik yang memiliki literasi digital yang memadai akan membangun suasana belajar menjadi bervariatif, calon pendidik yang memiliki kompetensi menyeleksi konten/berita dalam perangkat digital akan memilih materi maupun konten dari segi isi, bahasa, kesesuaian dengan usia anak dan memilih visualnya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian & Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah memberikan pendanaan pada penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada tim validator instrumen penelitian atas kontribusi berupa saran dan masukan yang berharga untuk penyempurnaan penelitian ini.

#### 6. REFERENSI

- Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap kinerja guru. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1296–1308. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1283>
- Alfurqon, M. H., & Wirdati, W. (2024). Analisis kendala dalam penggunaan website berbasis artificial intelligence (ai) sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas akademik pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang. *Alsys*, 4(5), 689–698. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i5.3746>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bezemer, J., & Kate Cowan. (2022). *Exploring Reading In Social Semiotics: Theory And Methods* (1st Editio). Routledge.
- Burr, C., Morley, J., Taddeo, M., & Luciano Floridi. (2020). Digital psychiatry: ethical risks and opportunities for public health and well-being. *IEEE Transactions On Technology And Society*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.1109/tts.2020.2977059>
- Canagarajah, S. (2018). Translingual practice as spatial repertoires. *Applied Linguistics*, 39(1), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/applin/amx057>
- Commission, E. (2022). *Digcomp 2.2: the digital competence framework*.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12179>
- D'Ignazio, C., & Klein, L. F. (2020). *Data feminism*. MIT Press.
- Draper NA., & Turow. (2017). From privacy pragmatist to privacy resigned: challenging narratives of rational choice in digital privacy debates. *Policy & Internet*, 9(2), 232–251. <https://doi.org/10.1002/poi3.142>
- Edward A. S. Ross. (2023). A new frontier: ai and ancient language pedagogy. *The Journal Of Classics Teaching*, 1(24), 143–161. <https://doi.org/10.1017/s2058631023000430>.
- Erwani, E., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan program kepala sekolah terhadap kemampuan guru dalam menggunakan informasi teknologi dan literasi digital di sekolah dasar. *Journal Of*

- Education Research*, 4(3), 957–963. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.263>
- Fitriyana, K., Eriyatuzzahro, & Amirullah. (2025). View of literasi digital pendidik dan kualitas layanan pendidikan\_ tinjauan literatur peran tik. *Cendekia Pendidikan*, 14(10), 1–7. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital literacy in practice (case studies of primary and secondary classroom). In *Futurelab*. [Www.futurelab.org.uk](http://www.futurelab.org.uk)
- Hardiyanti, W. E., & Nurul Maulida Alwi. (2022). Analisis kemampuan literasi digital guru paud pada masa pandemik covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Komdigi. (2022). *Literasi digital masyarakat indonesia membaik*. Kementerian Komunikasi Dan Digital Republik Indonesia.
- Lestari, W., & Semarang, U. N. (2024). Analisis literasi digital guru paud melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. 18, 101–113.
- M., C. (N.D.). *SIFT (The Four Moves)*. Hapgood. <https://hapgood.us/2019/06/19/sift-the-four-moves/>
- Miranda, D., Marmawi, R., Linarsih, A., & Amalia, A. (2022). Pengenalan keterampilan literasi digital pada anak usia dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 4(3), 3844–3851. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3>
- Novitasari, Y., & Mohammad Fauziddin. (2022). Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital literacy index of teenagers in indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2018). Personal data literacies: a critical literacies approach to enhancing understandings of personal digital data. *Sage Journals*, 21(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444818799523>
- Peters, M., & Romero, M. (2019). Lifelong learning ecologies in online higher education: students engagement in the continuum between formal and informal learning. *British Journal Of Educational Technology*, 50(4), 1729–1743. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjet.12803>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). *Transformasi literasi di era digital : tantangan dan peluang untuk generasi muda*. 5(2), 156–165. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis tingkat literasi digital generasi milenial kota surabaya dalam menanggulangi penyebaran hoaks. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Reza Putri Angga, Kanessa Jasmine, Sharleen Agustine, Muhammad Aryasatya, & Natalia Desy Anggraini. (2024). Pemanfaatan parafrase berbasis artificial intelligence sebagai salah satu teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas mahasiswa di surabaya. *Repeater : Publikasi Teknik Informatika Dan Jaringan*, 2(3), 35–42. <https://doi.org/10.62951/repeater.v2i3.88>
- S.Ifadah, A. (2020). Literasi : pemahaman literasi baca - tulis anak usia dini pada mahasiswa piaud semester 4 universitas muhammadiyah gresik. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 290–296. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419>
- Sugiono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Surur, M., S., L. D. K., H., A. F., Sugianto, R., Sofiyatul Jannah, & Udzri, K. R. (2024). Pelatihan pembuatan media pembelajaran inovatif berbasis digital comic untuk pembelajaran bahasa. *Jurnal Dedication*, 8(1), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/dedication.v8i1.1715>
- Syafuddin, K., Jamalullail, & Rafi'i. (2023). Peningkatan literasi keamanan digital dan perlindungan data pribadi bagi siswa DI SMPN 154 Jakarta. *Eastasouth Journal Of Impactive Community Services*, 1(3), 122–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1.i03>
- Ulfah, F., & Yusriyyah, F. S. (2025). Pemahaman literasi digital guru paud di sekolah bukan sekolah penggerak (studi kasus di tk plus an-naafi garut). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking )*, 3(2), 14–19. <https://doi.org/10.37968/anaking.v3i2.895>
- Ulfah, M. (2024). Dampak ketergantungan pada artificial intelligence terhadap kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa. *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(April), 120–130.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3892>

Uswatun Hasanah, & Muhammad Sukri. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan islam : tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>